

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita (bawah lima tahun) merupakan masa yang membutuhkan perhatian ekstra baik bagi orangtua maupun bagi tenaga kesehatan. Perhatian harus diberikan pada pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu bagi tenaga kesehatan dan orangtua, terutama ibu diharapkan fokus terhadap kondisi balitanya. Berdasarkan berbagai penelitian, masa depan orang akan sangat ditentukan kondisi pada saat balita (Marimbi, 2010).

Kerusakan gigi seperti karies gigi anak Indonesia, terutama anak balita sangat memprihatinkan. Hampir 9 dari 10 anak menderita karies gigi dengan 7 dari 20 gigi yang rusak. Banyak anak yang menderita kerusakan gigi yang parah dan perlu ditanggulangi. Perawatan gigi rusak pada anak termasuk sulit, memerlukan waktu dan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, pencegahan terhadap karies gigi atau kerusakan gigi yang lain jauh lebih baik dari pada merawat kerusakan gigi (Anggara, 2005).

Pemberian susu formula dapat meningkatkan resiko *oklusi* gigi yang tidak normal pada anak, oleh karena itu salah satu keuntungan menyusui adalah membuat gigi anak tumbuh rapih dan teratur. Aktivitas menghisap yang kurang baik (menghisap dot) memberikan dampak yang *substansial* pada kerusakan gigi/*oklusi* gigi pada anak. Terjadinya “*posterior cross-bite*” (suatu keadaan dimana gigi tidak teratur/rapih) pada gigi anak lebih banyak ditemukan pada anak-anak yang menggunakan botol susu serta anak-anak yang suka mengempeng.

Persentase terkena *cross-bite* pada anak yang menyusu ASI langsung 8 % lebih kecil dibandingkan mereka yang menyusu dari botol (Vigiano, 2004).

Sukamto S, (2006) dalam penelitiannya 93 % dari anak balita mempunyai kebiasaan menghisap botol sambil tidur. Maka perlu perhatian bagi ibu-ibu adalah pada saat memasukkan dot ke dalam mulut dan membiarkan anak sampai tertidur, akan menyebabkan gigi anak *maloklusi* (menonjol keluar). Pemberian susu formula yang biasa dilakukan orangtua pada umumnya adalah menambahkan gula kedalam susu dengan anggapan supaya anak lebih tertarik dan menyukainya, akan tetapi kandungan gula dan karbohidrat dengan konsentrasi tinggi dapat menyebabkan timbulnya karies gigi.

Menurut Muchtadi (2002) pemberian susu formula dengan menggunakan botol dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan karies. Selain itu kandungan dalam susu botol akan memberikan efek kerusakan gigi karena karbohidrat dalam laktosa akan mengalami *fermentasi* oleh pengaruh *mikroorganisme*, maka akan menghasilkan asam sehingga menimbulkan gigi berlubang (karies gigi).

Timbulnya karies gigi dipengaruhi oleh empat faktor penyebab yang bekerja simultan yaitu plak (disertai peran bakteri), karbohidrat atau makanan dan minuman *kariogenik*, kerentanan permukaan gigi dan waktu. Makanan terutama dari jenis karbohidrat yang terselip diantara gigi oleh kuman-kuman dimulut akan diubah menjadi asam yang mengakibatkan permukaan *email* menjadi lunak dan terjadi karies gigi.

Pada anak prasekolah, karies gigi banyak disebabkan karena adanya kebiasaan yang kurang baik. Pada umumnya anak usia prasekolah tersebut mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen dan coklat (Beck, 2000). Selain itu, kualitas gigi seseorang ditentukan benih gigi dan bagaimana gigi geligi dirawat sejak awal kali tumbuh. Perawatan gigi anak juga tergantung bagaimana ibu membantu merawatnya (Nadesa, 2006).

Instruksi pemeliharaan kesehatan gigi dirumah telah banyak disusun oleh para ahli. Program tersebut menekankan pada pencegahan terjadinya karies gigi. Oleh karena masih banyak para orangtua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi tetap sehingga mereka tidak memperhatikan mengenai gigi susu. Penerapan instruksi pemeliharaan kesehatan gigi sebaiknya telah dimulai sejak bayi masih di dalam kandungan, sehingga orangtua akan lebih siap di dalam melakukan perawatan terhadap kesehatan gigi yang telah diinstruksikan kepada masyarakat (Riyanti, 2005).

Salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI untuk mencapai kesehatan gigi balita adalah dengan menerbitkan panduan tentang materi kesehatan gigi KMSGGB (Kartu Menuju Sehat Gigi Balita) untuk kegiatan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di posyandu dimana didalamnya termasuk pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) ibu dan balita untuk kesehatan gigi. Program tersebut merupakan upaya untuk menjaga kesehatan gigi pada balita yang dititik beratkan pada upaya penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi pada balita (Mintati, 2009).

Ibu memegang peranan penting dalam keluarga, sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Figur pertama yang dikenal anak begitu ia lahir adalah ibunya. Maka dari itu, perilaku dan kebiasaan ibu dapat dicontoh oleh sang anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, data yang diperoleh penulis pada tanggal 12 Oktober 2011 Desa Pingit merupakan suatu desa yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 5.692 jiwa. Jumlah balita di Dusun Pingit Desa Kecamatan Pringsurat sebesar 86 balita (Arsip Desa, 2009). studi pendahuluan dilakukan oleh penulis terhadap 10 balita, 6 balita diantaranya yang mengkonsumsi susu formula dan memiliki gigi yang telah mengalami kerusakan berupa karies gigi. Angka tersebut menurut penulis termasuk cukup tinggi sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian karies gigi pada balita di Dusun Pingit Desa kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:
Adakah Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita di Dusun Pingit Desa Kecamatan Pringsurat Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian karies gigi pada balita di Dusun Pingit Desa Pringsurat Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pemberian susu formula yang meliputi cara/alat yang digunakan, frekuensi, waktu, dan penambahan gula pada balita.
- b. Diketuainya jumlah balita yang mengalami karies gigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan pada bayi dan balita serta asuhan kebidanan pada komunitas.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan ibu yang lebih spesifik.

2. Praktis

a. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau informasi kepada ibu tentang hubungan pemberian susu formula dengan kejadian karies gigi pada balitanya sendiri, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya selain itu setelah dilakukan penelitian ini diharapkan orangtua balita memahami cara merawat gigi yang benar, sehingga kesehatan balita khususnya gigi dapat terjaga.

b. Untuk tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam pelayanan pada ibu dan anak dan menentukan kebijakan untuk meningkatkan peran serta ibu dalam perkembangan anak.

c. Bagi Pus Kes Mas

Sebagai masukan supaya dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan gigi menjadi lebih maksimal dan setelah dilakukan penelitian petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi pada masyarakat yang belum paham cara merawat gigi, khususnya kesehatan gigi pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, judul penelitian “Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian karies gigi Pada Balita Di Dusun Pingit Desa Kecamatan Pringsurat Temanggung” belum pernah diteliti, beberapa penelitian yang serupa yang pernah dilakukan antara lain adalah :

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Metode, Rancangan Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Sukamto S (2006)	Hubungan antara Pemberian Susu Formula dengan Karies Gigi pada Anak Usia 1-3 Tahun diposyandu mantap Kecamatan Tegal selatan Kota Tegal.	<i>Observasional, Cross Sectional</i>	Tidak Ada Hubungan Antara Penggunaan Alat Susu Formula dengan Karies Rampan Pada Anak usia 1-3 Tahun ($p = 0,363$)	Rancangan <i>cross sectional</i> dan analisa data menggunakan <i>Chi-Square</i> .	Variabel yang diukur Pemberian Susu Formula dan Karies Gigi pada Balita, dan sampel yang akan diteliti yaitu ibu yang mempunyai balita dan tempat penelitiannya adalah Dusun Pingit desa Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.
Nugraheni. S (2007)	Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan <i>Kariogenik</i> dan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar Plalan I di wilayah Puskesmas Kratonan Surakarta	Metode <i>observasional, Cross Sectional</i>	Ada Hubungan frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Karies Gigi Anak. Tidak ada Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak dengan Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar Plalan I Surakarta	Rancangan penelitian dengan menggunakan <i>cross sectional</i> .	Variabel yang diukur Pemberian Susu Formula dengan Karies Gigi pada balita, sampel yang diteliti adalah ibu yang mempunyai anak balita, dan tempat penelitiannya adalah Dusun Pingit desa Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung

Peneliti	Judul	Metode dan Rancangan penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Kawuryan (2008)	Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak SDN Kleco II kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta	metode <i>deskriptif</i> yang bersifat survei, <i>Cross Sectional</i>	Ada Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak SDN Kleco II kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta.	Menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>	Variabel yang diukur Pemberian Susu Formula dan Karies Gigi Balita, teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> , dan tempat penelitiannya adalah Dusun Pingit desa Kecamatan Pringsurat Temanggung.
Vigiano <i>et al</i> (2004)	Efek Memberikan Susu dari payudara (ASI), Memberikan Susu Botol, dan Menghisap Minuman Tidak Bergizi pada <i>Oklusi</i> dalam pertumbuhan gigi sulung di Cava de'Tirreni (Salerno), Italia.	<i>Retrospektif</i>	Aktivitas menghisap minuman yang tidak bergizi memiliki efek besar pada <i>oklusi</i> yaitu 89%, sedangkan <i>maloklusi</i> gigi <i>posterior</i> lebih sering ditemukan pada anak-anak yang menghisap susu botol. <i>Persentase</i> lebih rendah pada anak-anak yang menghisap susu langsung dari payudara (5%) dibandingkan anak menghisap susu botol (13%).	Variabel penelitian	Rancangan yang digunakan <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> , tempat penelitian yaitu di dusun Pingit Desa Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.